

HUBUNGAN KOMFORMITAS DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**TRI UTHARI KS
10.860.0236**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KOMFORMITAS DENGAN GAYA
HIDUP HEDONIS MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

NAMA MAHASISWA : TRI UTHARI KS

NO. STAMBUK : 10.860.0236

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
16 Mei 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN KOMFORMITAS DENGAN GAYA
HIDUP HEDONIS MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

NAMA MAHASISWA : **TRI UTHARI KS**

NO. STAMBUK : **10.860.0236**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
16 Mei 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

16 Mei 2014

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si

2. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd

3. Laili Alfita, S.Psi, MM

4. Salaria Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

MOTTO

**Tidak ada sesuatu yang tidak dapat dikendalikan manusia.
Segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia yang
memberi kekuatan didalam ku.**

(Filipi 4 : 13)

**Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya,
Carilah wajah-Nya selalu!**

(Mazmur 105 : 4)

**Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah
kepada-Nya, dan ia akan bertindak, ia akan memunculkan
kebenaranmu seperti terang dan hakmu seperti siang.**

(Mazmur 37 : 5 - 6)

**Sebab TUHAN itu baik,
Kasih setia-Nya untuk selama-lamanya,
Dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun.**

(Mazmur 100 : 5)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap cinta kasih dan penuh ucapan syukur

Ku persembahkan karya sederhana ini

Kepada orang-orang yang menyayangi:

Ayahanda (Nahason Situngkir)

Ibunda (Roslinde Sihombing, SE)

Yang senantiasa memberikan dorongan, harapan, dan

pengorbanan

Serta

Saudara-saudaraku yang terkasih:

Adikku (Widya Pratiwi, Ayu Julianti Elisaberth, Joseph Hizkia)

Yang menjadi inspirasi dan motivasiku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih dan berkatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dari awal perkuliahan hingga terwujudnya skripsi ini yang berjudul “ Hubungan Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan karya tulis ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya peneliti mendapatkan bimbingan, arahan, koreksi dan saran, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yayasan H.Agus Salim, terimakasih untuk segala fasilitas yang disediakan sehingga saya dan teman-teman bisa menimba ilmu disini.
2. Rektor Universitas Medan Area Bapak Yakob Matondang terimakasih atas semua arahan yang diberikan kepada mahasiswa UMA.
3. Dekan Bapak Prof.Dr.H.Abdul Munir M.pd terimakasih atas dukungan dan motivasi untuk saya dan teman-teman dalam menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Hj. Anna Wati D. Purba , S.Psi, M.Si selaku ketua sidang peneliti terimakasih atas semua pengarahan dan masukan yang di berikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Salmiah Sari Dewi, S.psi,M.psi yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak saran dalam menyelesaikan skripsi ini selaku Sekertaris sidang peneliti.
6. Kepada Ibu Nini Sriwahyuni, S.psi,M.pd selaku Pembimbing I dan Penguji I yang telah banyak membantu membimbing peneliti dan memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Ibu Laili Alfita, S.psi,MM Kabag Perkembangan selaku Pembimbing II dan Penguji II yang telah mengarahkan dan memberikan banyak saran yang bermanfaat bagi peneliti dan membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Zuhdi Budiman, S.psi, M.psi selaku dosen tamu pada seminar peneliti, terimakasih buat Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal peneliti serta memberikan masukan, motivasi, semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf pegawai Fakultas Universitas Medan Area yang telah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peneliti selama pendidikan.
10. Teristimewa dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak ku yang terkasih Bpk N.Situngkir dan Mama ku Tersayang R.Sihombing yang selama

bertahun-tahun mencurahkan kasih sayang, mendoakan, memotivasi yang tiada henti-hentinya hingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Buat adik-adikku tika, ayu dan abang kia terimakasih buat doa dan suport sehingga kakak dapat menyelesaikan skripsi ini. Sukses ya buat study kalian.

12. My One Bantuan S.Kom, terimakasih buat suport, motivasi, waktu, pengarahan dan masukan-masukan yang dikasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Buat seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2010 terutama buat anak kampus 2 Reguler B dan terkhusus buat sahabat-sahabat sigrid, hellen, gita, sheila, rosa yang selalu memberikan motivasi, saran dan dukungan kepada penulis. Sukses buat kita semua.

Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran dan masukan kepada peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 16 Mei 2014

TRI UTHARI KS
10. 860.0236



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II	
II.A REMAJA	
A. Pengertian Remaja	18
B. Ciri-ciri Masa Remaja Akhir	21
C. Perkembangan Remaja dan Aspek-aspeknya	22
D. Tugas Perkembangan Remaja Akhir	25
E. Pengaruh Konformitas terhadap Remaja	27
F. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Remaja	29

II.B GAYA HIDUP HEDONIS

A. Pengertian Gaya Hidup Hedonis 31

B. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonis 32

C. Faktor yang mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis 35

D. Ciri-ciri Gaya Hidup Hedonis 42

E. Karakteristik Gaya Hidup Hedonis 44

II.C SOSIAL EKONOMI

A. Sosial Ekonomi..... 46

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi..... 47

C. Klasifikasi sosial ekonomi..... 49

II.D KONFORMITAS

A. Pengertian Konformitas..... 51

B. Faktor-faktor Konformitas 53

C. Aspek-aspek Konformitas 54

D. Jenis-jenis Konformitas..... 57

E. Penyebab timbulnya Konformitas 58

E. HUBUNGAN KONFORMITAS TERHADAP GAYA HIDUP HEDONIS 59

F. KERANGKA KONSEPTUAL 61

G. HIPOTESIS 61

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian 62

B. Definisi Operasional Penelitian	62
C. Populasi dan Teknik Sampling.....	63
D. Metode Pengumpulan Data	64
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	67
F. Metode Analisis Data	70
 BAB IV	
A. Orientasi kancan penelitian	72
B. Persiapan penelitian.....	73
C. Pelaksanaan penelitian	80
D. Analisis data dan hasil penelitian	82
E. Pembahasan	88
 BAB V	
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala konformitas.....	96
B. Skala Gaya Hidup Hedonis	100
C. <i>Screening Test</i> Gaya Hidup Hedonis	103
D. Data Pra Penelitian Konformitas.....	105
E. Data Pra Penelitian Gaya Hidup Hedonis	106
F. Data penelitian Konformitas	107
G. Data Penelitian Gaya Hidup Hedonis.....	108
H. Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas Konformitas.....	109
I. Lampiran Uji Validitas dan Reliabilitas Gaya Hidup Hedonis	114
J. Uji Normalitas	119
K. Uji Linieritas	127
L. Uji Hipotesis.....	132
M. Surat Keterangan Pengambilan Data.....	137
N. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir pernyataan Skala Konformitas	
Sebelum Uji coba.....	75
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Gaya Hidup	
Hedonis Sebelum Uji coba.....	76
3. Distribusi Butir Skala Konformitas Setelah Uji Coba	79
4. Distribusi butir skala Gaya Hidup Hedonis Setelah Dilaksanakan Uji	
Coba.....	80
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	83
6. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	84
7. Rangkuman perhitungan <i>r Product Moment</i>	85
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata	
Empirik	87

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tri Uthari KS

10.860.0236

*Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas
Psikologi Universitas Medan Area*

ABSTRAK

Gaya Hidup Hedonis merupakan perilaku eksperimental yang dimiliki remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Perilaku eksperimental yang seperti ini masih tergolong wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonis remaja. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara konformitas dengan gaya hidup hedonis. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area kampus 1 dan kampus 2. Teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan *Screening Test*, skala konformitas, dan skala gaya hidup hedonis. Analisa data menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis Product Moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,632; $p=0,000 < 0,010$ artinya ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonis. Sumbangan efektif variabel konformitas terhadap gaya hidup hedonis sebesar 40,0%. Variabel konformitas mempunyai rata-rata empiriknya sebesar 57,476 lebih besar selisihnya dari rata-rata hipotetik sebesar 55,000. Variabel gaya hidup hedonis diketahui rata-rata empiriknya sebesar 42,447 lebih besar selisihnya dari rata-rata hipotetik sebesar 45,000.

Kata kunci: Konformitas, Gaya Hidup Hedonis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Mahasiswa yang di golongan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus, dimana ditemukan keanekaragaman budaya dan sosial untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungannya. Keadaan tersebut terjadi karena mahasiswa merupakan individu yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba-coba hal yang baru.

Remaja berasal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa.

Calon, (dalam Monks, dkk, 2004) Masa remaja sering disebut masa transisi atau masa peralihan dikarenakan masa remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (dalam Monks, dkk, 2002). Remaja

merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa (Hurlock, 1997). Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung begitu cepat dan sangat dipengaruhi trend dan mode. Pada usia ini, pilihan-pilihan konsumsi para remaja sangat dipengaruhi aktivitas-aktivitas yang ditekuninya, teman-temannya, dan penampilan generasi itu (Kasali, dalam Mardiani, 2007).

Remaja yang termasuk juga mahasiswa merupakan sosok yang sangat rentan terpengaruh terhadap perkembangan zaman yaitu pergaulan budaya barat, yang terus tumbuh dan berkembang dan terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam terbentuknya perilaku remaja. Baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Sejauh mana lingkungan dapat mendukungnya dalam segala perilaku, maka semakin banyak perilaku positif yang dapat dilakukan oleh remaja. Dan semakin banyak perilaku yang tidak didukung maka semakin banyak perilaku remaja yang menyimpang dan hanya menuruti norma-norma kelompoknya.

Mahasiswa yang mudah terpengaruh pergaulan budaya barat yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan gaya hidup anak zaman sekarang yang mengarah pada kesenangan supaya dikatakan lebih gaul agar mudah bersosialisasi dilingkungannya. Keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri dilingkungannya. Fenomena ini biasanya banyak terjadi di kampus.

Remaja (Hotland, dalam Mardiani, 2007) adalah kelompok dimana mereka sangat memperhatikan penampilan. Teman adalah salah satu faktor yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam masa perkembangan ini (Hotland, dalam Mardiani, 2007) pengaruh kelompok sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya. Sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa teman sangat mempengaruhi remaja pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagi informasi dan pengalaman. Dalam pertemuan inilah mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, model rambut, dari cara memakai *make up*, maupun barang-barang yang sedang mode sekarang ini. Bahkan apabila salah satu anggota telah memiliki barang-barang tersebut sering kali menjadi sumber informasi bagi anggota lain. Pakar Sigmund Freud, Alfred Adler dan beberapa ahli psikoanalisa (dalam Ancok, 2004) mengemukakan bahwa sifat dasar manusia adalah egoistik dan berusaha untuk mengejar superioritas.

Dimana di zaman sekarang, Mahasiswa yang termasuk remaja meniru kebudayaan barat, karena mereka menganggap kebudayaan barat itu lebih *Funky* dan gaul yang salah satunya sekarang para mahasiswa lebih banyak meniru gaya hidup hedonis. kebiasaan meniru kebudayaan Barat tersebut, terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini anak termasuk tahap pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang tergolong masih remaja menurut peneliti emosinya masih labil, sehingga banyak dari kalangan mahasiswa yang terpengaruh dan mengadopsi budaya barat.

Di kalangan sekarang ini, mahasiswa memang sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk ini dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan seperti sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, dan lain-lain (Zebua dan Nurdjayadi, dalam Mardiani, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Sarwono (Kompas, 14 Januari 2005) yang berjudul *Anak Jakarta a sketch of youth identity*, remaja dikota besar memiliki akses terhadap informasi yang lebih besar daripada remaja di daerah. Salah satu ciri remaja adalah meniru semua hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Fenomena perilaku remaja dikota besar ini kemudian dikelompokkan oleh Sarwono menjadi tiga kelompok besar yaitu cara berpakaian, gaya hidup dan bahasa. Remaja sangat menggemari pakaian, gaya rambut dan aksesoris yang sesuai mode di Barat. Remaja cenderung mengikuti mode di Amerika Serikat yang dicontoh melalui televisi, majalah, film dan internet. Akibat dipengaruhi oleh media, tubuh yang langsing menjadi dambaan remaja. Tato, tindik dan berganti-ganti telepon selular juga termasuk dalam gaya berpakaian remaja saat ini. Dalam berpakaian, remaja kota besar yang terutama berasal dari kelas sosial tinggi selalu mengutamakan merek dibandingkan dengan remaja kelas bawah yang memakai produk bermerek palsu. Dari segi gaya hidup, remaja kota besar menikmati waktu luang mereka dengan

bersenang-senang atau berbuat sesuatu sesuka hati mereka (Kompas, 14 Januari 2005).

Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat, sehingga masyarakat mengembangkan norma-norma, pandangan-pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Menurut John Nasbitt dan Patricia Aburdene, (dalam Mardiani, 2007), dimasa yang akan datang selera barat mewarnai gaya hidup penghuni dunia ketiga. Fenomena ini dapat dilihat dari menjamurnya restoran-restoran makanan siap saji dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, diskotik, bioskop, klub malam serta maraknya pembangunan toko-toko swalayan dan pusat perbelanjaan. Hal ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat itu sendiri (Kompas, 22 April 2004).

Berdasarkan penelitian, pertumbuhan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi, terutama di kota-kota besar, misalnya berdirinya gedung-gedung mall. Banyak kenyamanan yang ditawarkan dari berdirinya mal di kota-kota besar, dari sekedar untuk minum kopi, nonton, atau hanya untuk *mejang*. Menurut survey Nielsen (dalam Mardiani, 2007) Pada bulan Agustus tahun 2005 menunjukkan 93% konsumen yaitu remaja menganggap belanja ke mall merupakan hiburan atau rekreasi. Mall telah menjadi budaya warga kota, khususnya anak muda untuk menghindari stereotip kampung.

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idola kan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

Gaya hidup juga bisa dikatakan pola hidup yang berhubungan dengan uang dan waktu dilaksanakan oleh seseorang berhubungan dengan keputusan. Orang yang sudah mengambil suatu keputusan langkah selanjutnya adalah tindakan. Dan orang yang sudah mengambil keputusan untuk mencari kesenangan dari uang yang dimiliki seperti melakukan aktivitas nyata untuk berbelanja di mall atau supermarket, tentu saja memberi nilai tambah dari pada berbelanja di toko biasa. Adapun penggunaan waktu dengan gaya hidup merupakan kreativitas individu dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan untuk bersenang-senang.

Fenomena gaya hidup terlihat dikalangan remaja, menurut Monks, dkk (Nashori, dalam Marina, 2011) remaja memang menginginkan agar penampilan gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kenutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebutkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang trend, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, pengaruh telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja dipusat perbelanjaan terkenal seperti mall daripada berbelanjadipasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya. Gaya hidup seperti ini disebut dengan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Perilaku eksperimental tersebut masih dipandang wajar apabila tidak memunculkan pola perilaku yang lebih dominan pada kesenangan hidup daripada kegiatan belajar. Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Mayoritas remaja berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan nongkrong di kafe, mall, plaza. Ini merupakan bagian dari agenda hidup mereka.

Gaya hidup seperti ini termasuk dalam gaya hidup hedonis dimana kelas sosial keluarga pada umumnya menengah ke atas. Menurut Masmuadi dan Rachmawati, (dalam Marina, 2011), kelas sosial merupakan suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki kedudukan seimbang dalam masyarakat, yang didasari oleh tingkat pendapatan, macam perumahan dan tempat tinggal. Kelas sosial keluarga berdampak pula pada besarnya uang saku yang diterima oleh seorang anak. Semakin tinggi kelas sosialnya maka semakin besar uang saku yang diterima seorang anak.

Semua orang sebenarnya memiliki gaya hidup hedonis, yang membedakannya adalah tingkatannya, hedonis sedang dan hedonis berat yang sudah menganggap bahwa kesenangan adalah tujuan hidupnya. masalah inilah yang banyak meracuni remaja sekarang, dimana gaya hidup hedonis yang menganggap kepuasan materi menjadi tujuan utamanya. Banyak dari mahasiswa

yang masih bergantung pada orang tua, tentunya ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, tertekan takut akan di cap orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti tren masa kini dan apabila terus menerus dibiarkan dapat menyebabkan stress.

Gambaran mengenai gaya hidup hedonis menurut Susianto, (dalam Marina, 2011) memiliki ciri-ciri antara lain: mengerjakan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan ke luar rumah, merasa mudah berteman walaupun milih-milih, menjadi pusat perhatian, saat waktu luanghanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang-orang yang berada. Baudriland (dalam Marina, 2011) menyatakan bahwa status sebagai logika konsumen, ternyata merupakan hal yang lebih masuk akal dari pada alasan fungsional. Pendapat tersebut mengartikan bahwa usaha untuk memiliki barang atau jasa bukan berdasarkan pola kebutuhan fungsional melebihi karena kebutuhan atau keinginan.

Menurut Echols dan Shadily, (dalam Marina, 2011) dinyatakan bahwa hedonis adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup. Atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata. C Susanto, (dalam Marina, 2011) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe dan restoran-restoran siap saji serta toko yang memiliki barang-barang yang bermerek prestisius. Remaja yang memiliki gaya hidup hedonis berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon,

melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu dengan merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui setiap remaja demi memenuhi kebutuhan sosialnya. Peristiwa tersebut membuat remaja mengalami hambatan sosial yang mengarah pada ketidakpercayaan diri dan ditandai dengan cenderung merasa terasingkan, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki.

Hasil pengamatan yang telah dilihat, gaya hidup sangat penting dalam individu termasuk kalangan mahasiswa. Dalam segi berpakaian, memakai *make up*, gadget dll lah. Menurut mereka, kalau jalan bersama tapi stelan biasa saja mereka kurang pede. Dari gaya hidup yang sekarang mereka lakukan menambah rasa percaya diri dalam bergaul, terutama zaman modern sekarang ini.

Hasil dari salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area bahwa gaya hidup hedonis juga terlibat pada mahasiswa (Ayu, 21 tahun).

“Gaya hidup itu penting, apalagi buat anak-anak remaja sekarang ini. biasanya sih aku sering nongkrong di kafe-kafe gitu sama teman kampus habis-habis pulang kuliah, kadang di Nelayan, Coffee croad, banyak lagi deh. Kalo pun lagi bosan dirumah ajak teman keluar buat duduk-duduk sambil makan. Kan kelihatan juga, kalo nongkrong di kafe lebih nyaman dan bergengsi daripada nongkrong di pinggir-pinggir jalan.”

Kutipan wawancara diatas mengatakan bahwa gaya hidup hedonis itu penting terkhusus bagi kalangan anak-anak remaja saat ini dengan nongrong bareng teman-teman di tempat-tempat yang mewah selain di anggap gaul dapat juga menambah wawasan daripada duduk diam didalam rumah. Hal ini dapat dilihat dari teori Susianto (dalam Marina, 2011) yang memiliki ciri- ciri yaitu

mengerakkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar ditujukan ke luar rumah, merasa mudah berteman walaupun milih-milih, menjadi pusat perhatian, saat waktu luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang-orang yang berada. Mereka lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah, seperti nongkrong bareng teman-teman.

Gaya hidup yang seperti inilah yang termasuk gaya hidup hedonis, dimana kelas sosial keluarga pada umumnya menengah ke atas. Banyak orang tua yang memberikan uang saku yang pas-pasan tetapi banyak juga orang tua yang memberikan uang saku pada anaknya berlebihan, sehingga anak tersebut mampu membeli sesuatu yang tidak penting untuk dibeli (Paul W. Lermite dan Jenifer Merrit, 2000 dalam Marina, 2011). Selain itu, menurut Bahar 2008 dalam Marina, 2011 menyatakan bahwa uang saku remaja diatas rata-rata Rp. 300.000,- perbulan dalam mengkonsumsi berbagai macam produk beragam sehingga kecenderungan untuk memakai uang tersebut untuk kebutuhan yang tidak mereka butuhkan sangat besar. Dari sini kita bisa melihat pendapatan yang dihasilkan orang tua perbulannya, sehingga dapat memberikan gaya hidup yang mewah kepada anak-anak mereka. Hal ini sangat erat kaitannya dengan mahasiswa.

Akan tetapi sebagian mahasiswa juga bisa memenuhi kebutuhan sosialnya, melalui proses membina hubungan dengan berkomunikasi yang baik serta penyesuaian diri yang memadai. Penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri melalui kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial

dan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan terhadap orang lain, kenyataan tersebut sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu dapat membina hubungan baik dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis (Hurlock, 1997). Keadaan tersebut berarti bahwa keinginan mahasiswa agar dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, dilakukan dengan membina hubungan yang baik dan kemampuan menyesuaikan diri, tanpa harus mengkonsumsi kecenderungan gaya hidup hedonis.

Perilaku gaya dikalangan remaja saat ini disamping adanya perubahan dari kehidupan modern, diyakini pula dengan adanya perubahan pada proses perkembangan diri dalam remaja. Gunarsa, (dalam Marina, 2011) menyebutkan bahwa dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya kedalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh dunia luarnya seperti konformitas.

Disisi lain, ada yang dikatakan dengan konformitas. Konformitas adalah salah satu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, serta tingkah yang ditampilkan oleh individu tersebut dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat (Baron, 2003), Selain itu, Konformitas adalah suatu bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok tersebut Sunarto, (dalam Marina, 2011). Hal ini didukung oleh pernyataan Baron, Branscombe, Bryne (dalam Rian, 2002) bahwa Konformitas

adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Lebih lanjut dijelaskan konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik yang sungguh-sungguh maupun dibayangkan saja.

Hasil survey terbaru AC Nielson Indonesia, pada tahun 2003 jumlah orang Indonesia yang membelanjakan uangnya di toko swalayan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun 2002. Toko swalayan seperti hypermarket, supermarket dan minimarket telah meningkat lebih dari 31,4% dalam waktu dua tahun terakhir, sementara dalam periode yang sama jumlah toko tradisional telah menurun 8,1% pertahun. Dari hasil penelitian ini, gaya hidup remaja sangat dipengaruhi konformitas remaja.

Menurut Monks, (dalam Marina, 2011), konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan remaja karena adanya tekanan dari kelompok. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain, karena adanya tekanan teman sebaya yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003). Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Hal inilah yang memicu remaja untuk melakukan apa yang dilakukan anggota kelompok dalam berbagai hal (Hurlock, 1997).

Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan atau norma yang berlaku pada kekompakkannya, sehingga

remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok bukan usaha sendiri (Monks, dalam Marina, 2011). Konformitas yang cukup tinggi pada remaja tidak jarang membuat remaja melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial.

Konformitas menurut Camerena,; Foster Clark & Blyth,; Pearl, Bryan & Herrog; Wall, (dalam Santrock, 2003) bahwa konformitas terhadap tekanan teman sebaya dapat menjadi positif atau negatif bagi remaja itu sendiri, misalnya dampak positif konformitas jika kelompok dimana individu tersebut berada sering melakukan belajar bersama, maka secara tidak langsung individu tersebut terlibat didalamnya. Konformitas pun dapat memberikan dampak negatif seperti minum-minuman keras, merokok, pola hidup konsumtif, tawuran, menggunakan obat-obat terlarang, ataupun berhubungan seksual.

Hasil pengamatan yang telah dilihat, pengaruh kelompok sangat penting dalam individu termasuk kalangan mahasiswa. Dalam segi berpakaian, memakai *make up*, gadget dll lah. Menurut mereka, kalau jalan bersama tapi stelan biasa saja mereka kurang pede. Dengan bergaya mengikuti perkembangan zaman seperti meniru artis-artis yang mereka idamkan dapat meningkatkan rasa percaya diri sendiri, ini juga banyak dipengaruhi oleh teman-teman dilingkungannya. Teman-teman yang mau memberikan masukan dalam berpenampilan sangat mudah diterima setiap individu.

Selain itu, dari hasil wawancara, (Hani, 20 tahun) kalangan Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang memiliki konformitas.

“Saya menganggap bahwa gaya hidup yang saya alami sekarang ini banyak dipengaruhi oleh teman-teman, karena waktu saya

lebih banyak dengan mereka. Dari stelan cara berpakaian, *make-up*, kadang juga mau belanja sama, tapi tidak terlalu sering. Pakaian dan tas yang lagi trend itu yang kami incar. Bagi saya sih lebih pede kemana-mana. Kalau saya minta uang buat keluar, mama biasanya langsung kasih. Kalau dapat, ya udah ajak teman-teman jalan, makan, nonton dan lain-lain lah”.

Kutipan wawancara diatas mengatakan mengatakan bahwa gaya hidup yang dialami remaja banyak dipengaruhi oleh konformitas. Dari cara berpakaian, memakai *make up*, kadang juga mereka belanja bersama,dll. Memakai pakaian atau barang-barang yang lagi trend zaman sekarang terlihat lebih pede untuk dibawa jalan-jalan.

Dari hasil wawancara diatas, hal ini dapat dilihat dari teori Monks (dalam Marina, 2011) mengatakan bahwa konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya. Bahwa adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan remaja karena adanya tekanan dari kelompok. Hal ini dilakukan untuk memperoleh persetujuan atau menghindari celaan dari kelompok.

Dimana zaman sekarang ini remaja sangat memprioritaskan gaya-gaya yang *trend* untuk bersosialisasi di kalangan remaja, sehingga derasnya arus informasi dan teknologi yang diserap “apa adanya” tanpa memilah-milah mana yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan sehingga menyebabkan remaja terjebak dalam gaya hidup hedonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada kaitannya konformitas remaja dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area Reguler, dan judul yang diajukan

adalah “ Hubungan Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area”

B. Identifikasi Masalah

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat sekitar, terkhusus bagi remaja-remaja sekarang ini, sehingga masyarakat mengembangkan norma-norma, pandangan-pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Menurut John Nasbitt dan Patricia Aburdene, (dalam Rian, 2002) mengatakan dimasa akan datang, selera barat mewarnai gaya hidup penghuni ketiga. Fenomena ini dapat kita lihat dari menjamurnya restoran siap saji, dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, diskotik, bioskop, klub malam dan pusat perbelanjaan. Dan kenyataannya banyak mahasiswa atau remaja yang langsung menikmati semua fasilitas yang ada. Tanpa memikirkan dampak negatif yang terjadi dalam hidupnya, yang hanya mementingkan kesenangan dan menghabiskan seluruh uang yang diberikan orang tua untuk membeli barang-barang yang tidak perlu atau yang belum terlalu penting.

Alasan- alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Konformitas mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja saat ini.

C. Batasan Masalah



Dari faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seperti eksternal dan internal. Namun dalam hal ini peneliti membatasinya dikaitkan dengan konformitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu “ Apakah ada Hubungan Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonis ”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui hubungan konformitas dengan gaya hidup hedonis.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi baik psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

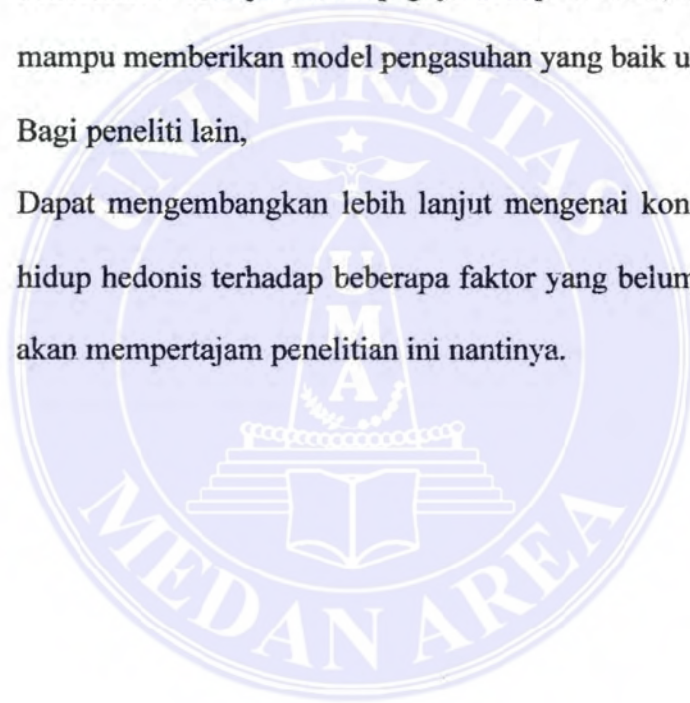
Memberikan informasi kepada kalangan remaja agar dapat memahami yang berkaitan dengan konformitas remaja terhadap gaya hidup hedonis, sehingga para remaja dapat mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

b. Bagi orang tua.

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan konformitas remaja terhadap gaya hidup hedonis, sehingga orang tua mampu memberikan model pengasuhan yang baik untuk anak mereka.

c. Bagi peneliti lain,

Dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai konformitas dan gaya hidup hedonis terhadap beberapa faktor yang belum diteliti. Sehingga akan mempertajam penelitian ini nantinya.



BAB II

LANDASAN TEORI

II.A Remaja

A. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*, yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kata memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1997)

Menurut Hurlock (1997) menyatakan bahwa remaja individu yang mengalami perubahan sehingga banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Hal ini disebabkan karena remaja merasa bukan anak-anak lagi, sedangkan lingkungannya masih menganggap remaja belum waktunya dianggap orang dewasa yang matang. Remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yaitu antara umur 12 tahun sampai 22 tahun.

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan Calon, (dalam Monks, 2006) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson (dalam Monks, 2006) membuktikan hal ini.

Menurut Papalia dan Olds, (dalam Sardi, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Clarke-Stewart & Friedman, 1987 dalam Hendriati Agustiani, 2009). Harold Albery, (dalam Sardi, 2012) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*.

Thornburgh, (dalam Masmuadi, 2007), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Usia kronologis ini terbagi menjadi tiga, yaitu;

1. Remaja awal : usia antara 11 hingga 13 tahun
2. Remaja pertengahan : usia antara 14 hingga 16 tahun.
3. Remaja akhir : usia antara 17 hingga 19 tahun.

Hampir sama dengan Thornburgh, Konopka (Pikunas, 1976 dalam Syamsu, 2002) juga membagi masa remaja ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Remaja awal : usia antara 12-15 tahun.
2. Remaja pertengahan : usia antara 15-18 tahun.
3. Remaja akhir : usia antara 19-22 tahun.

Sementara Salzman (dalam Syamsu, 2002) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Seperti telah disebut sebelumnya, masa ini dikenal juga dengan masa "*Storm dan Stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melanun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, dalam Syamsu, 2002)

Pada tahun 1973 WHO (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2008) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yang biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari anak-anak menuju orang dewasa sehingga individu tersebut tidak dapat disebut sebagai anak-anak ataupun orang dewasa. Karena pada umumnya, remaja remaja dikenal sebagai anak belasan tahun.

B. Ciri-Ciri Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja akhir menurut Hurlock (1992), antara lain :

1. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada.
2. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.
3. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik, waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
4. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
5. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.
6. Ia sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka dalam mentukan calon teman hidup, akan tetapi atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
7. Ia mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
8. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.

Disimpulkan pada masa ini remaja lebih mengutamakan dalam menghadapi keputusan yang mereka ambil serta bertanggung jawab dalam setiap tingkah lakunya. Pada penelitian ini yang lebih ditekankan menjadi sampel penelitian adalah usia 19-22 tahun (Remaja akhir).

C. Perkembangan Remaja dan Aspek-Aspeknya

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sudah di mulai pada masa praremaja dan terjadi cepat pada masa remaja awal yang akan makin sempurna pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Cole (dalam Monks, 2002) berpendapat bahwa perkembangan fisik merupakan dasar dari perkembangan aspek lain yang mencakup perkembangan psikis dan sosialis. Artinya jika perkembangan fisik berjalan secara baik dan lancar, maka perkembangan psikis dan sosial juga akan lancar. Jika perkembangan fisik terhambat sulit untuk mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan masyarakat dewasa.

b. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja menurut Piaget (dalam Elisabet,1999) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekiyar usia 11-15 tahun. Seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai pematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning dan thinking*) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan maksimum ini

terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagai mana halnya orang dewasa. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pemikiran (*thinking*) remaja dengan penalaran formal (*formal reasoning*) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.

c. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah efektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan antar ketiga ranah psikologis sangat dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang di hadapinya. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk *higtened emotionality* atau meningkatkan emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap binggung, emosi meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apapun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

Menurut Hurlock, (dalam psikologi umum, 2003) bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini:

a. Praremaja (11/12 – 13/14 tahun)

Praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita, 11/12 -12/13 tahun, dan untuk laki-laki 12/13 – 13/14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks, juga mengganggu.

b. Remaja awal (13/14 – 17 tahun)

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

c. Remaja lanjut (17 – 20/21 tahun)

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan diri, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

D. Tugas Perkembangan Remaja Akhir

Menurut Hurlock (1993), tugas perkembangan remaja yang di kembangkannya adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

(Konopka, dkk dalam Agustiani, 2009)

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada remaja ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan menimbulkan fase kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya ketika terdapat satu atau beberapa tugas perkembangan yang tidak terselesaikan maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Pada remaja yang lebih tua mampu menggunakan basis pengetahuan yang lebih luas, yang bersumber dari berbagai pengalaman sosial. Alhasil, mereka menjadi semakin terampil membuat kesimpulan mengenai karakteristik-

karakteristik, psikologis, niat, dan kebutuhan orang lain. (Eisenberg dkk 2008). Selain itu juga para remaja yang lebih tua telah terbiasa menjumpai dinamika-dinamika kompleks yang mempengaruhi perilaku tidak hanya pikiran, perasaan, dan kondisi masa kini, tetapi juga pengalaman masa lalu (C.A Flanagan, dkk 1980 dalam Ormrod, 2008). Para remaja yang lebih tua juga menyadari bahwa orang lain tidak selalu menyadari alasan perilakunya (Selman, 1980 dalam Ormrod,2008). Mayoritas remaja akhir telah melampaui pengalaman yang selalu tidak menyenangkan, sehingga mampu menikmati konsep diri dan kesehatan mental yang positif (Harter, dkk 1999)

E. Pengaruh Konformitas terhadap Remaja

Calon (dalam Monks, dkk, 2006) Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia yang berada dalam keadaan transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Rentang usia remaja berkisar antara 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (dalam Monks, dkk, 2006)

Dalam perkembangannya remaja mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Saat memasuki masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman sebaya dari pada keluarganya. Hal ini dikarenakan kebutuhan sosial nya, dimana seorang remaja mulai membutuhkan teman yang memahami dan menolongnya, menjadi tempat untuk berbagi suka dan dukanya. Teman dalam diri seorang anak remaja

memberikan pengaruh tertentu sehingga dia sewarna dengan temannya dan bahkan mengikuti dari segi pakaian, ucapan dan perilaku. Teman sebaya mempunyai peran yang penting dalam kehidupan remaja. Menurut Mappiare 1982, ketika merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk komunitas atau kelompok dimana akan terjalin ikatan persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, setimbang, dan stabil. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat pada diri remaja. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2006). Misalnya seorang remaja yang memiliki teman dekat dengan hobby membaca, secara tidak langsung lambat laun remaja tersebut akan mulai terbiasa dengan membaca, meskipun sebelumnya ia tidak begitu suka membaca. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang anggota kelompok lainnya. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 2006).

Konformitas yang dilakukan oleh remaja pada suatu kondisi yang tidak tepat, dimana dalam hal ini dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh remaja. Keinginan mencoba segala sesuatu berdasarkan rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Cenderung mendorong remaja untuk berpetualang dan mencoba

segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dengan masuk dalam aktivitas berkelompok. Konformitas kelompok bagi remaja sangat besar pengaruhnya dikarenakan remaja mendapat dukungan dari kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok juga akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku. Keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar (Mappiare, 1982). Di dalam kelompok, terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat dimana diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama.

F. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Remaja

Remaja (Hotland, dalam Mardiani, 2007) adalah kelompok dimana mereka sangat memperhatikan penampilan. Teman sebaya adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam pertemuan inilah mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, model rambut, dari cara memakai *make up*, maupun barang-barang yang sedang mode sekarang ini. Bahkan apabila salah satu anggota telah memiliki barang-barang tersebut sering kali menjadi sumber informasi bagi anggota lain. Pakar Sigmund Freud, Alfred Adler dan beberapa ahli psikoanalisa (dalam Ancok, 2004) mengemukakan bahwa sifat dasar manusia adalah egoistik dan berusaha untuk mengejar superioritas.

Dimana di zaman sekarang, Mahasiswa yang termasuk remaja meniru kebudayaan barat, karena mereka menganggap kebudayaan barat itu lebih *Fun* dan *gaul* yang salah satunya sekarang para mahasiswa lebih banyak meniru gaya

hidup hedonis. kebiasaan meniru kebudayaan Barat tersebut, terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini anak termasuk tahap pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang tergolong masih remaja menurut peneliti emosinya masih labil, sehingga banyak dari kalangan mahasiswa yang terpengaruh dan mengadopsi budaya barat.

Di kalangan sekarang ini, mahasiswa memang sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk ini dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan seperti sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, dan lain-lain (Zebua dan Nurdjayadi, dalam Amelia Mardiani, 2007).

Gambaran mengenai gaya hidup hedonis menurut Susianto, (dalam Marina, 2011) memiliki ciri-ciri antara lain: mengerjakan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan ke luar rumah, merasa mudah berteman walaupun milih-milih, menjadi pusat perhatian, saat waktu luanghanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang-orang yang berada.

II.B Gaya Hidup Hedonis.

A. Pengertian Gaya Hidup Hedonis

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani dicetuskan oleh Aristipos dan Epikuros yaitu *hedone* yang berarti kesenangan. Chaney, dalam Amelia Mardiani, (2007) mengatakan bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Ancok, (dalam Mardiani, 2007), berpendapat bahwa gaya hidup merupakan pengaruh dari adanya modernisasi. Perilaku gaya hidup tersebut mengarah pada yang suka berbelanja (*shopaholics*), pola konsumsi, kebiasaan merayakan hari-hari penting seperti ulang tahun, perkawinan, syukuran, dan sebagainya di sebuah restoran. Bagi orang modern, gaya hidup semacam ini dapat dilakukan demi gengsi di mata orang lain. Menurut Amstrong, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Engel dkk, (dalam Mardiani, 2007) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup disini merupakan fungsi motivasi dalam mencerminkan nilai konsumen. Dengan kata lain masalah gaya hidup erat sekali dengan pola konsumtif.

Echols dan Shadily, (dalam Mardiani, 2007) menyatakan bahwa hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup. Dapat pula diartikan hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata. Moeliono, (dalam Mardiani, 2007) menambahkan hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan umumnya banyak ditemukan di kalangan remaja. Hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan gaya hidup hedonis adalah suatu pola kecenderungan perilaku yang dapat dilihat dari aktivitas, minat dan pendapat seseorang yang berorientasi pada kesenangan sebagai faktor utama, serta lebih mementingkan keinginan (*want*) dibandingkan kebutuhan (*need*).

B. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonis

Menurut Well dan Tigert (dalam Rian, 2002), aspek-aspek gaya hidup hedonis adalah:

a. Minat

Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup, antara lain

adalah *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

b. Aktivitas

Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.

c. Opini

Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

Sunoto (dalam Mardiani, 2007) berpendapat bahwa aspek-aspek gaya hidup hedonis meliputi empat hal yaitu:

- a. Tujuan memperoleh kesenangan hidup. Hidup senang merupakan tujuan setiap individu dalam hidupnya. Kesenangan individu dapat terpuaskan, apabila keinginan-keinginan dapat terpuaskan dan terpenuhi.
- b. Kepribadian. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara yang diwujudkan dan sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan.
- c. Minat. Minat mempunyai arti yang sama dengan kehendak seseorang. Setiap individu mempunyai minat untuk memperoleh hidup yang serba menyenangkan akan diikuti dengan tindakan memilih kesenangan.

- d. Fasilitas. Fasilitas termasuk sarana dan prasarana dalam berbagai kegiatan. Keberadaan fasilitas dalam proses kegiatan tidak bisa terabaikan. Tanpa adanya fasilitas tersebut maka pelaksanaan berbagai kegiatan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Adapun fasilitas gaya hidup hedonis berkaitan dengan status ekonomi misalnya mempunyai mobil, motor, dan alat elektronik modern.

Mollie dan Smart (dalam Marina, 2011) aspek-aspek yang terinternalisasi menjadi aspek gaya hidup hedonis antara lain:

- a. Aktivitas bersama. Seberapa besar individu melakukan aktivitas secara bersama-sama atau dalam suatu kelompok.
- b. Identitas kelompok. Individu mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok, hal ini dilakukan untuk mempertahankan ciri khas kelompok atau keutuhan kelompok. Remaja dalam kelompok teman sebaya bisa berbuat kejam pada orang-orang yang tidak termasuk kelompoknya.
- c. Imitasi. Seberapa besar individu melakukan imitasi dengan teman sebayanya.
- d. Kematangan sosial. Kurang adanya kematangan sosial terutama dalam hal pengendalian emosi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan berapa uraian tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek gaya hidup antara kesenangan hidup, pusat perhatian, fasilitas, tujuan memperoleh kesenangan hidup, kepribadian, minat, aktivitas bersama, identitas kelompok, imitasi, kematangan sosial, *activities*, *interest*, dan *opinion*. Adapun aspek yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala adalah menurut pendapat Susianto

(dalam Amelia Mardiani, 2007) yaitu aspek kesenangan hidup, pusat perhatian dan fasilitas.

C. Faktor yang mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis

Siregar (dalam Mardiani, 2007) menjelaskan bahwa untuk memahami gaya hidup pada remaja tidak hanya ditemukan pada faktor usia, kelompok sosial, namun lebih pada latar belakang sosial budaya dimana remaja tersebut berada. Misalnya remaja yang tinggal di kota-kota besar, lebih cenderung memiliki gaya hidup yang menonjol dan lebih jelas dari pada remaja yang tinggal di desa. Manakala gaya hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi *prestige* yang mengutamakan faktor kesenangan akan mengarah pada kecenderungan yang bersifat hedonis.

Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada remaja umumnya banyak ditemukan di kalangan remaja. Menurut Sujanton (dalam Mardiani, 2007) hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif, remaja yang menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Hal ini menimbulkan adanya sikap untuk bersaing dalam penampilan diri seperti memakai pakaian bermerek dan modis, gaya rambut, dan barang-barang mewah lainnya. Kecenderungan perilaku ini akan mengarah pada hanya mementingkan

faktor keinginan (*want*) dibandingkan kebutuhan (*need*) yang mengutamakan pada kesenangan pada materi.

Menurut Marjohan (dalam Mardiani, 2007) faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal (dari luar) dan faktor internal (dari dalam).

a. Eksternal

Termasuk faktor eksternal antara lain: (1) pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang buruk, lalai mengawasi perilaku anak dan tidak mewarisi anak dengan norma dan gaya hidup timur yang punya nilai-nilai spiritual menyebabkan anak mudah melakukan hal-hal negatif. Kecenderungan orang tua yang pro dengan gaya hidup hedonis, memandang anak bukan sebagai titipan ilahi. (2) faktor bacaan dan tontonan, dapat mencuci otak pelajar untuk menjadi orang yang memegang prinsip hedonisme.

b. Internal

Faktor internal, diantaranya: (1) Sikap dan keyakinan (agama). Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional dalam tindakannya cenderung kearah berbagai objek atau ide, sikap sangat memengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya keyakinan menentukan sikap. (2) Pengalaman belajar. Belajar (*learning*) dapat didefinisikan sebagai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman masa lalu. (3) Kepribadian (*personality*). Kepribadian didefinisikan sebagai pola ciri-ciri perilaku seseorang yang menjadi faktor penentu dalam perilaku responnya.

Menurut pendapat Armstrong (dalam Masmuadi dan Rachmawati, 2007) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Lebih lanjut Armstrong (dalam Masmuadi dan Rachmawati, 2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi (dalam Masmuadi dan Rachmawati, 2007) dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Sikap.

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman dan Pengamatan.

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil

dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian.

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep diri.

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif.

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi.

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh dalam Masmuadi dan Rachmawati, 2007 sebagai berikut :

a. Kelompok referensi.

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga.

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

c. Kelas sosial.

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, *prestise* hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan

merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan.

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

Menurut Masmuadi dan Rachmawati, 2007 beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis adalah:

- a. Kekuatan sosial budaya. Budaya mengacu pada nilai, gagasan, dan symbol-simbol lain yang bermakna dan hal ini akan mempengaruhi individu dalam memahami budaya yang ada masyarakat

Kelas sosial. Didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki kedudukan seimbang dalam masyarakat. Ada 3 golongan kelas sosial yang didasari oleh tingkat pendapatan, macam perumahan dan lokasi tempat tinggal, yaitu: (1) Golongan atas. Termasuk di

dalam kelas ini adalah pengusaha kaya dan pejabat tinggi. (2) Golongan menengah. Termasuk didalamnya adalah karyawan instansi pemerintah dan pengusaha menengah. (3) Golongan bawah. Yang termasuk didalam kelas ini adalah buruh pabrik, pegawai rendah, tukang becak dan pedagang kecil. Makin ke atas status sosial ekonomi seseorang makin memungkinkan adanya peluang untuk melakukan gaya hidup hedonis. Kelas sosial yang semakin tinggi berdampak pada uang saku yang diterima seorang anak. Di dalam pembagian kelas sosial terbagi 3 kelompok beserta gaji pokok orang tua menurut kelasnya yang menurut Friedman 2004, (dalam Marina, 2011) yaitu:

1. Penghasilan tipe kelas atas > Rp 1.000.000,
2. Penghasilan tipe kelas menengah = Rp 500.000 – Rp 1.000.000
3. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp 500.000

Menurut Robert T. Kiyosaki dan Sharon L. Lecher 1995 (dalam Amelia Mardiani, 2007), uang saku adalah sejumlah uang yang secara teratur disediakan untuk biaya pribadi atau rumah tangga. Meskipun uang saku pantas untuk diberikan dalam banyak kasus, cara menentukan dan menyampaikannya pada anak juga sama pentingnya. Anak akan memandang uang saku sebagai hak mereka atau sebagai kompensasi atas penyelesaian suatu tugas atau tanggung jawab sudah disepakati.

Kehadiran teman dan keterlibatan didalam suatu kelompok juga membawa pengaruh pada gaya hidup hedonis. Hurlock (dalam Marina, 2011) mengatakan bergaul dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjalani interaksi dengan orang lain. Oleh karenanya, dalam pola bergaul demikian terkandung proses

komunikasi, atraksi, kerja sama, konflik, saling percaya, persahabatan bahkan mungkin rasa cinta. Secara psikologi, pada masa remaja mulai terjadi usaha pencarian jati diri yang termanifestasi dalam bentuk keinginan untuk berada di dalam kelompok, mencari tokoh-tokoh ideal, yang biasanya meniru atau diarahkan pada kehidupan orang dewasa. Adapun yang dimaksud pengaruh negatif yaitu apabila seseorang dari kelompoknya senang dengan acara disko, ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut. Pengaruh kelompok teman sangat besar. Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok-kelompoknya. Sangat sulit bila tidak mengikuti gaya kelompoknya yang dirasakannya buruk, sebab individu tersebut cenderung diasingkan jika tidak mau mengikuti gaya hidup kelompoknya sebagai contoh dalam hal negatif, jika teman-temannya adalah perokok, pejudi, senang pergi ke klup malam, mungkin dia akan jadi perokok, pejudi, dan suka pergi ke klub malam juga. Demikian juga dalam hal positif, jika dia bergaul dengan teman-teman yang sopan dalam segi pakaian dan berkomunikasi mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama juga.

D. Ciri-ciri Gaya Hidup Hedonis

Ciri-ciri utama masyarakat hedonis yang sangat mudah kita temukan dalam pergaulan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menilai orang lain berdasarkan fisik saja, tanpa melihat bagaimana kepribadian ini apakah baik atau tidak. Pada masyarakat yang hedonis, seseorang dihormati karena penampilannya, kekayaannya, dan juga pangkat

yang disandangnya, tidak peduli padahal ia adalah narapidana dalam kasus korupsi. Hal ini mudah kita lihat di TV bagaimana pejabat-pejabat yang tersandung kasus korupsi masih diperlakukan secara istimewa didalam penjara. Dan ketika keluar dari penjara masih saja terus disanjung-sanjung dan di hormati.

- b. Pada masyarakat yang hedonis, sesuatu yang benar bisa jadi salah, begitupun sebaliknya yang salah bisa jadi benar. Sebut saja misalnya banyak orang tua yang membenarkan anaknya menyogok oknum agar bisa menjadi CPNS, anggota Polri dan TNI. Cukup sering kita mendengar ada orang yang mengatakan bahwa KKN sudah jadi budaya, sehingga tak mengapa kalau kita juga melakukannya karena pejabat juga begitu.
- c. Masyarakat yang hedonisme. Dicitrakan pula dengan gaya hidupnya yang konsumtif. Mereka membeli barang bukan karena kebutuhan tapi karena ingin terlihat gaya saja. Yang dibutuhkan misalnya hanya untuk bicara dan sms, tapi HP yang dibeli adalah HP mahal (kredit pula) yang sampai rusakpun tak semua fasilitas canggih di HP itu bisa dipakainya. Ciri yang ketiga ini sangat jelas sekali terlihat pada masyarakat Indonesia dewasa ini, sehingga bangsa ini menjadi target pasar yang sangat untuk perusahaan-perusahaan luar negeri untuk mengerut keuntungan yang sangat besar. Misalnya saja RIM (Perusahaan Kanada) yang memproduksi Blackberry dan apple (Amerika Serikat) yang memproduksi *computer* tablet dan ipad.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari gaya hidup hedonis adalah menilai orang lain dari segi fisik, membenarkan hal yang salah dan sebaliknya, perilaku konsumtif.

E. Karakteristik Gaya Hidup Hedonis

Karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonis menurut Swastha (dalam Putri, 2009) adalah suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, dan mudah untuk dipengaruhi. Sementara menurut Susanto (dalam Putri, 2009) atribut-atribut gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang ditempat-tempat yang santai seperti café. Bersenang-senang dicafe tidak selalu identik dengan minum minuman beralkohol tetapi lebih pada menghabiskan waktu luang atau bersantai dengan gaya karena dapat sekaligus menunjukkan symbol status.

Beberapa karakteristik gaya hidup hedonis menurut Rahardjo dan Silalahi (dalam Putri, 2009) yaitu:

- a. Pada umumnya hidup dan tinggal dikota-kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup.
- b. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyak materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup.
- c. Secara intens mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang untuk diikuti.

- d. Umumnya memiliki penampilan yang modis, *dandy*, dan sangat memperhatikan penampilan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik gaya hidup hedonis dapat dilihat dari berbagai atribut gaya hidup hedonis yaitu: mencari perhatian, cenderung *impulsif*, kurang rasional, mudah dipengaruhi, senang mengisi waktu luang ditempat yang santai. Papalia dan Olds (dalam Sardi, 2012) mengatakan masa remaja masih termasuk masa peralihan dimana perkembangannya dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.

Menurut Pospoprodijo, (dalam Amelia Mardiani, 2007) Hedonisme dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Hedonisme Egoistis

Yaitu hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam. Contohnya: makan-makanan yang enak, jumlah dan jenisnya banyak, disediakan waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya, seperti pada perjamuan makan ala Romawi. Bila perut sudah penuh, maka disediakan sebuah alat untuk menggitik kerongkongan, dengan demikian isi perut dapat dimuntahkan keluar. Kemudian dapat diisi kembali dengan jenis makanan yang lain sampai puas.

b. Hedonisme Universal.

Yaitu untuk aliran hedonisme yang mirip dengan utilitarianisme = kesenangan maksimal bagi semua, bagi banyak orang. Contohnya: bila berdansa, haruslah berdansa bersama-sama, waktunya semalam suntuk, tidak boleh ada

seseorangpun yang absen, ataupun kesenangan-kesenangan yang lainnya yang dapat dinikmati bersama oleh semua orang.

Berdasarkan uraian yang diatas karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak sudah sama artinya dengan orang yang bahagia atau dengan kata lain: bahagia = kesenangan.

II.C Status Sosial Ekonomi

A. Status Sosial Ekonomi

Pengertian Status Sosial Ekonomi Kata sosial berasal dari kata “Socius” yang artinya kawan (teman). Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani, 1994 adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Keadaan sosio-ekonomi keluarga itulah tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam

keluarga yang lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan dengan orang tua hidup dalam status sosial-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia, begitu juga sebaliknya. Kebanyakan latar belakang sosial-ekonomi yang tinggi dimana anak-anak sudah biasa hidup mewah sekali dan cenderung dimanjakan oleh lingkungan sosialnya, serta keadaan miskin sekali, berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Ekonomi Menurut Friedman (2004) faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu:

1. Pendidikan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh

pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

3. Latar Belakang Budaya

Latar Belakang Budaya adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

C. Klasifikasi Sosial Ekonomi

Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Klasifikasi Status Sosial Ekonomi menurut Coleman & Cressey dalam Sumardi (2004) adalah:

1. Status Sosial Ekonomi Atas.

Status sosial ekonomi atas adalah kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan. Sedangkan Sitorus (2000) mendefinisikan status sosial ekonomi atas adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Havinghurst dan Taba dalam Wijaksana (1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi atas yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya status sosial ekonomi atas adalah status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

2. Status Sosial Ekonomi Bawah

Status sosial ekonomi bawah Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh

berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan menurut Havinghurst dan Taba dalam Wijaksana (1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

Menurut Friedman, 2004 (dalam Marina, 2011) status ekonomi seseorang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

4. Penghasilan tipe kelas atas > Rp 1.000.000,
5. Penghasilan tipe kelas menengah = Rp 500.000 – Rp 1.000.000
6. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp 500.000

Aristoteles (dalam Marina, 2011) membagi status ekonomi menjadi 3 golongan terdiri atas:

1. Golongan sangat kaya: Merupakan kelompok kecil dalam masyarakat, terdiri dari pengusaha, tuan tanah, dan bangsawan
2. Golongan kaya : Merupakan golongan yang cukup banyak terdapat dalam masyarakat, terdiri dari para pedagang dsb.
3. Golongan miskin : Merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat, kebanyakan dari rakyat biasa.

II.D Konformitas

A. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, serta tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat (Baron, 2005). Lebih lanjut dijelaskan (Sunarto, 2004) konformitas merupakan suatu bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok tersebut.

Menurut Kiesler (dalam Nila, 2009) konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik yang sungguh-sungguh maupun dibayangkan saja. Selanjutnya Atkinson, 2005 (dalam Anggraini, 2012) menyatakan konformitas adalah sesuatu upaya yang sengaja dilakukan oleh beberapa orang kelompok untuk mengubah pendapat dan perilaku. Dan menurut Baron, Branscombe, Byrne, 2008 (dalam Sarwono, 2009) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Menurut Solomon Asch (dalam Anggraini, 2012) konformitas merupakan suatu kelompok yang memiliki tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok. Selanjutnya Sarwono 2005 (dalam Anggraini, 2012) menyatakan konformitas adalah keinginan individu untuk berperilaku yang sama dengan orang lain karena di dorong oleh keinginan sendiri.

Berk, 1993 (dalam Anggraini, 2012) mengatakan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan hal apapun demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dari orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri.

Menurut Santrock (2007) kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. kelompok teman sebaya merupakan sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya

Dari uraian diatas bahwa konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk memenuhi harapan atau norma kelompok yang menghendaki seseorang berperilaku sesuai dengan kelompoknya.

B. Faktor-faktor Konformitas

Menurut Baron & Bayne (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah sebagai berikut:

a. Kohensivitas

Kohensivitas adalah derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh. Biasanya pada umumnya remaja lebih nurut pada teman-temannya daripada mengikuti nasihat orang tua. Secara umum ketika kohesi tinggi (seseorang tertarik pada kelompok dan ingin diterima pada kelompok tersebut) maka tekanan terhadap konformitas jauh lebih besar dibandingkan jika kohesinya rendah.

b. Ukuran Kelompok

Milligram dan Manm (dalam Baron & Bryne, 2003) mengungkapkan suatu penelitian bila ukuran kelompok meningkat maka akan menghasilkan konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya tingkat tertentu.

c. Kesepakatan Kelompok

Orang yang dihadapkan pada suatu keputusan kelompok yang sudah, akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya (dalam Baron & Bryne, 2003)

d. Status

Dalam berkonformitas status ternyata menduduki peran yang sangat penting. Sebagaimana yang diketahui orang yang memiliki status sosial yang tinggi

cenderung memiliki dampak yang lebih dalam kelompok karena status sosial yang melekat pada dirinya).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konformitas seperti kohensitivitas (keterpaduan) yang merupakan ketertarikan yang dirasakan kepada kelompok yang berpengaruh, ukuran kelompok yang terdapat dalam suatu kelompok, kesepakatan kelompok serta status dalam kelompok.

C. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Scar's (dalam Anggraini, 2012) mengemukakan bahwa konformitas terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Sedangkan Sarlito, (dalam Anggraini, 2012), menyatakan bahwa konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan

kelompoknya. Kekompakan yang tinggi menyebabkan konformitas yang semakin tinggi juga.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok akan dapat membuat seseorang rela melakukan tindakan walaupun ia tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi, maka konformitasnya akan tinggi juga.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Menurut Sears & Peplau, (dalam Anggraini, 2012), bahwa alasan individu melakukan konformitas karena dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan informasi yang dimiliki kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian juga apabila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan.

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang yang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi social. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lainnya, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya.

c. Kekompakan kelompok

Yaitu jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

d. Populer

Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja yang populer akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, terlihat bahagia, berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

e. Simbol status dalam kelompok

Simbol status merupakan simbol *prestise* yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja simbol status mempunyai empat fungsi yaitu: menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa remaja mencapai prestasi yang lebih tinggi, bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan dan perbuatan kelompok yang lain. (Hurlock, 2002).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer dan symbol status dalam kelompok yang menjadi kebanggaan dalam diri remaja.

D. Jenis-jenis konformitas

Menurut Myers jenis konformitas dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. *Compliance*

Yaitu konformitas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan tetapi hal ini dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman.

b. *Acceptance*

Yaitu konformitas yang melibatkan baik tindakan kepercayaan demi keserasian dalam sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas terdiri dari dua yaitu konformitas yang bertentangan dengan keinginan tetapi dilakukan untuk mendapat hadiah atau menghindari hukuman (*compliance*) dan konformitas yang melibatkan tindakan maupun kepercayaan demi memperoleh keserasian dalam kehidupan sosial (*acceptance*).

E. Penyebab timbulnya perilaku konformitas

Menurut Baron & Byrne (2003) orang melakukan konformitas karena dua alasan utama yaitu:

1. Pengaruh Norma

Yaitu adanya keinginan untuk memenuhi harga orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain, salah satunya dengan cara sedapat mungkin menampilkan diri sama dengan orang lain.

2. Pengaruh informasi.

Terjadi karena adanya bukti-bukti dan informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat dielakkan lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya perilaku konformitas disebabkan adanya pengaruh norma karena keinginan untuk memenuhi harga diri orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat diletakkan lagi sehingga individu merasa dirinya tidak berbeda.

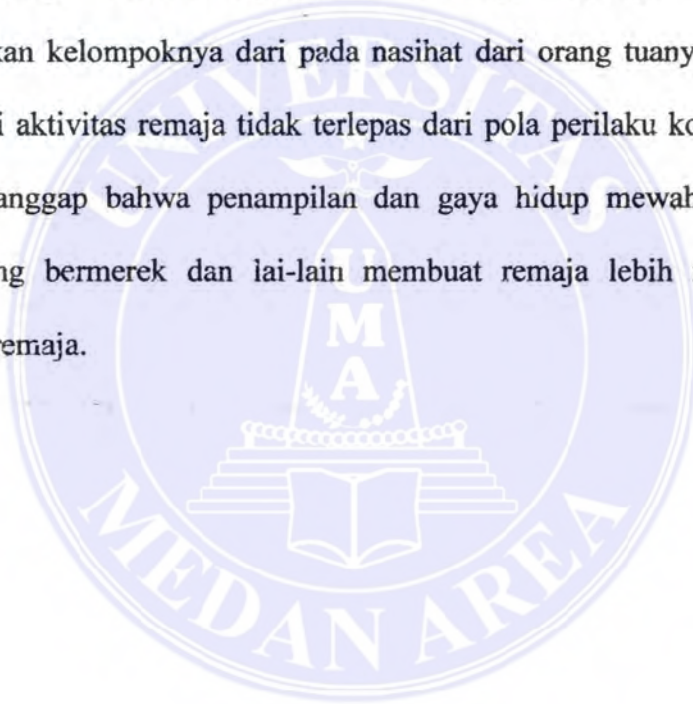
E. Hubungan antara Konformitas Remaja dengan Gaya Hidup Hedonis.

Remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam perkembangannya selalu berinteraksi dengan dunia luar. Remaja akan mempertimbangkan nilai informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana cara remaja menyikapi persoalan gaya hidup yang terdapat didalam masyarakat modern saat ini. Remaja yang berada dibawah tekanan teman sebaya cenderung untuk melakukan *confirm*, bagaimana cara untuk menilai, meyakini dan bertindak sesuai dengan penilaian, keyakinan atau tindakan kelompok teman sebayanya (Santrock, 2007). Menurut Asch (dalam Sarwono, 2008), perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok, seperti gaya-gaya hidup yang sedang trend. Hal ini disebut sebagai konformitas. Konformitaslah yang sangat mempengaruhi setiap remaja dalam gaya hidupnya. Saat kelompok memiliki alat teknologi yang canggih membuat setiap remaja mudah dalam mencari tahu informasi yang baru didalam pergaulannya.

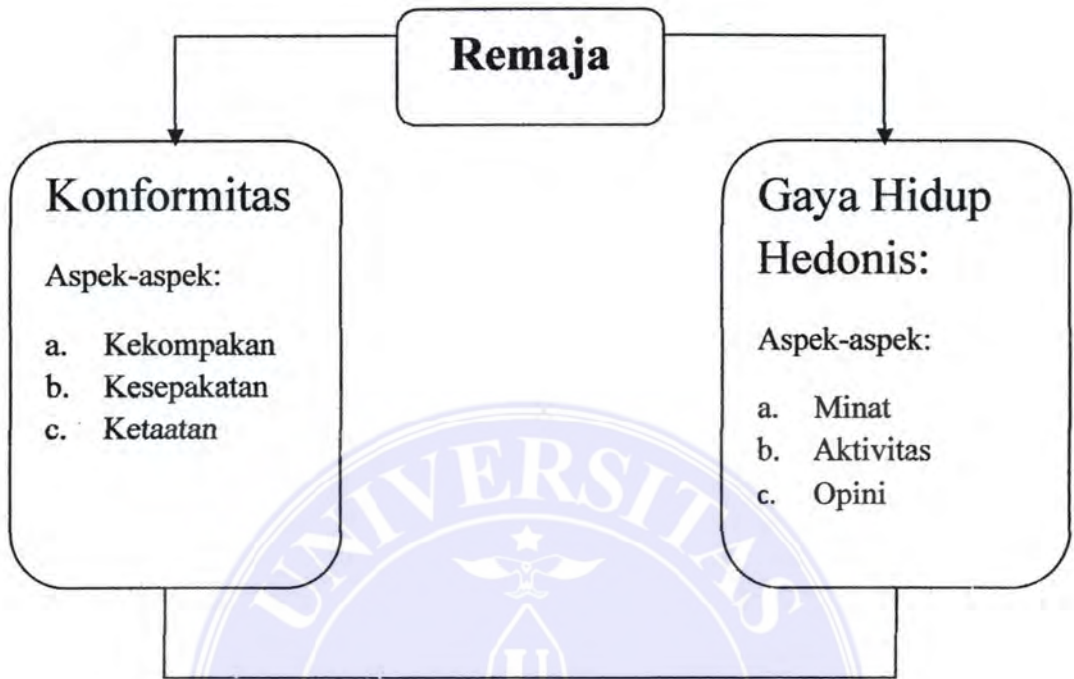
Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada remaja umumnya banyak ditemukan di kalangan remaja. Menurut Sujanton (dalam Sumantono, 2002) hal ini karena remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif, remaja yang menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya. Hal ini menimbulkan adanya sikap untuk bersaing dalam penampilan diri seperti

memakai pakaian bermerek dan modis, gaya rambut, dan barang-barang mewah lainnya. Kecenderungan perilaku ini akan mengarah pada hanya mementingkan faktor keinginan (*want*) dibandingkan kebutuhan (*need*) yang mengutamakan pada kesenangan pada materi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, semakin tinggi keinginan remaja untuk berperilaku yang sama dilakukan kelompoknya semakin tinggi pula perilaku remaja mudah dipengaruhi sehingga remaja sekarang lebih mementingkan kelompoknya dari pada nasihat dari orang tuanya. Hal ini dapat kita lihat dari aktivitas remaja tidak terlepas dari pola perilaku konsumtif, remaja yang menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah seperti modis, pakaian yang bermerek dan lain-lain membuat remaja lebih mudah diterima dikalangan remaja.



F. Kerangka Konseptual



G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian yang diatas, maka dapat diperoleh sebuah hipotesa penelitian bahwa ada hubungan positif antara konformitas remaja tinggi terhadap gaya hidup hedonis tinggi. Dengan asumsi semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula gaya hidup remaja dan begitu juga sebaliknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variable tergantung : Gaya Hidup hedonis

Variable bebas : Konformitas

Variabel kontrol : Kelas sosial

B. Definisi Operasional variable penelitian

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola kecenderungan perilaku yang dapat dilihat dari aktivitas, minat dan pendapat seseorang yang berorientasi pada kesenangan sebagai faktor utama, serta lebih mementingkan keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*). Data ini diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek adalah: a. Minat. b. Aktivitas. c. Opini. Dimana semakin tinggi skor gaya hidup hedonis akan semakin tinggi gaya hidup hedonisnya, dan semakin rendah skor gaya hedonis nya, maka semakin rendah gaya hedonisnya.

Konformitas adalah sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Data ini diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek konformitas sebagai berikut: a. kekompakan. b. kesepakatan. c. ketaatan. Dimana semakin tinggi skor konformitas maka semakin tinggi pula konformitasnya, dan semakin rendah skor konformitas maka semakin rendah pula konformitasnya.

Kelas sosial adalah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Dimana yang termasuk dalam sampel penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Yang dikatakan kelas sosial menengah keatas dimana penghasilan orang tua yang diatas rata-rata dan memberikan kebebasan hak anaknya dalam melakukan segala sesuatunya dengan kemauan dan kesenangan diri sendiri, termasuk dalam berbelanja dan menggunakan uang.

C. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Medan Area Mahasiswa Fakultas Psikologi sebanyak 1004 mahasiswa terhitung dari stambuk 2010 sampai stambuk 2013 kampus 1 dan kampus 2. Tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil survey awal, mahasiswa memiliki kecenderungan kelompok hedonis. Kecenderungan menghabiskan uang saku untuk membeli pakaian bermerek, menonton film di bioskop, makan di *fastfood*, sering datang ke mall. Selain itu letak kampus yang sangat strategis sehingga memungkinkan mahasiswa menerima berbagai informasi lebih cepat. Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang bergaya hidup hedonis.
2. Berusia antara 19-22 tahun.
3. Memiliki kelas sosial golongan menengah ke atas.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala Likert. Dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara specific oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan dan setiap jawaban atau item-item menggunakan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. (Soewadji, 2012).

Menurut Hadi, (dalam Marina, 2011) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi atau diri sendiri. Alasan digunakannya skala pada penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi, (dalam Marina, 2011) yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang dianjurkan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

1. Skala Gaya hidup hedonis

Skala gaya hidup hedonis disusun sendiri oleh peneliti didasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Well dan Tigert, (dalam Rian, 2002) yaitu minat, aktivitas, opini. Semakin tinggi skor dari skala gaya hidup hedonis menunjukkan semakin tinggi pula gaya hidup hedonis subjek, begitu pula sebaliknya. Penyebaran skala gaya hidup hedonis menggunakan pengukuran skala empat. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favourable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skor item bergerak dari 1 sampai 4. Adapun skor untuk pernyataan *favourable* sebagai berikut:

Sangat Sesuai (SS)	: skor 4
Sesuai (S)	: skor 3
Tidak Sesuai (TS)	: skor 2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	: skor 1

Aitem *unfavorable*

Sangat Sesuai (SS)	: skor 1
Sesuai (S)	: skor 2
Tidak Sesuai (TS)	: skor 3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	: skor 4

2. Skala konformitas

Konformitas menurut Scar's, (dalam Marina, 2011) adalah sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Scar's, (dalam Marina, 2011) mengemukakan bahwa konformitas terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: 1. Kekompakan Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaanya. Semakin besar rasa suka yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Sedangkan Sarlito, (dalam Marina, 2011), menyatakan bahwa konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Kekompakan yang tinggi menyebabkan konformitas yang semakin tinggi juga. 2. Kesepakatan. Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. 3. Ketaatan. Tekanan atau tuntutan kelompok akan dapat membuat seseorang rela melakukan tindakan walaupun ia tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi, maka konformitasnya akan tinggi juga.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pengolahan data kasar, data yang akan diolah yaitu harus berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang hendak diukur, untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Untuk mengetahui persoalan yang berhubungan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Se jauh alat pengukuran dapat dikatakan valid atau sah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. (Soewadji, 2012).

Kemudian disebutkan seberapa jauh alat ukur tersebut dapat membaca dengan teliti, menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala yang diukur. Menguji validitas suatu alat pengukuran, perlu adanya criteria pembandingan. Dalam hal ini ada dua criteria pembanding yaitu: criteria dalam (*internal criterion*) dan kriteria luar (*external criterion*).

Pembandingan yang berasal dari alat ukur itu disebut criteria luar dan sebaliknya, pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri disebut criteria dalam. Jumlah dari hasil perkalian apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrument dan instrument keseluruhan, maka dinyatakan alat ukur memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini mengambil criteria pembandingan yang berasal dari dalam pengukurannya sendiri. Caranya dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik statistik yang digunakan adalah

teknik korelasi *product moment* dengan rumus angka kasar yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Anzwar, dalam Marina, 2011) yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\}\left\{(\Sigma Y^2) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X (skor subjek tiap item) dengan variable Y (total skor subjek dari keseluruhan item) antara variabel X dengan variabel Y.

ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

ΣX = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 = Jumlah skor kuadrat skor X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Selanjutnya untuk menghindari *over estimate* (kelebihan bobot) yang disebabkan skor terikut sebagai komponen skor total, maka hasil yang didapat dari korelasi *product moment* harus dikorelasikan kembali. Adapun rumus untuk mengkorelasi hasil korelasi *product moment* adalah korelasi *part whole* (Hadi, dalam Marina, 2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} = Koefisien r setelah dikorelasi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikorelasi

SD_x = Standart deviasi skor item

SD_y = Standart deviasi skor total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas pengukuran dengan demikian mutlak diperlukan bagi tercapainya validitas pengukuran dimana validitas tersebut memerlukan *keajengan* dalam pengukuran.

Suatu alat ukur atau instrument di sebut reliable apabila alat ukur atau instrument tersebut digunakan oleh peneliti yang sama atau berbeda secara berulang-ulang, tetapi hasilnya menunjukkan hasil yang sama atau adanya kesamaan atau *keajengan*. (Soewadji, 2012).

Pengukuran kedua alat dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians dari Hoyt (dalam Marina, 2011). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{\mu} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

r_{μ} = Koefisien reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan Konstanta

MKi = Mean Kuadrat interaksi item subjek

MKs = Mean Kuadrat antara subjek.

F. Metode Analisis Data

Sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik data yang akan dipakai adalah analisa korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara konformitas remaja dengan gaya hidup hedonis. Adapun rumus korelasi *Product Moment* (dalam Marina, 2011) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{(\Sigma Y^2) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X (skor subjek tiap item) dengan variable Y (total skor subjek dari keseluruhan item) antara variabel X dengan variabel Y.

ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

ΣX = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 = Jumlah skor kuadrat skor X

Y^2 = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah ada distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (Konformitas) dengan variabel terikat gaya hidup hedonis).

Seluruh data dianalisis dengan system computer melalui program statistik SPSS 18. 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Purwadiningih. UGM, Yogyakarta, Indonesia versi IBM/IN, hak cipta © 2002 dilindungi oleh Undang-Undang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonis pada Mahasiswa Psikologi kampus 1 dan 2 Universitas Medan Area. Hal ini bisa ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi $r_{xy} = 0,632$; $p = 0,000 < 0,010$. Dari hasil ini maka hipotesis yang telah diajukan dinyatakan diterima. Melihat nilai rata-rata yang diperoleh, diketahui semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi gaya hidup hedonis begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah gaya hidup hedonis remaja.
2. Sumbangan yang diberikan variabel konformitas terhadap gaya hidup hedonis sebesar 40,0%. Dengan demikian 60,0% adalah sumbangan faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seperti faktor pola asuh orang tua, faktor bacaan dan tontonan, dan faktor internal antara lain pengalaman belajar, sikap dan keyakinan.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap mahasiswa Psikologi kampus 1 dan 2 Universitas Medan Area memiliki konformitas yang sedang karena nilai rata-rata empiriknya (57,476) lebih besar selisihnya dari nilai rata-rata hipotetiknya (55,000), melebihi bilangan 2SB atau 2SD sebesar 6,259.

selanjutnya gaya hidup hedonis digolongkan dalam kategori sedang, dimana nilai rata-rata empiriknya (42,447) lebih besar selisihnya dari nilai rata-rata hipotetiknya (45,000), melebihi SB atau SD sebesar 7,712.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa subjek penelitian melalui penelitian ini, agar dapat menurunkan gaya hidup hedonis yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: a. Mengurangi frekuensi pergi ke tempat-tempat hiburan misalnya supermarket/mall. b. Mengurangi frekuensi menonton acara televisi yang menonjolkan gaya hidup penuh kemewahan. c. Mengisi waktu luang dengan hal yang positif, misalnya khusus untuk mengembangkan hobi olahraga, kesenian, mengikuti les belajar, dan kegiatan keagamaan.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat mengontrol perkembangan anaknya dalam bergaya hidup hedonis, sehingga tidak merugikan teman-teman yang lain dimana mereka tidak terlihat iri dengan yang lain dengan kondisi ekonomi mereka yang tidak memungkinkan atau pas-pasan. Menurut Pakar Sigmund Freud, Alfred Adler dan beberapa ahli (dalam Ancok, 2004) mengemukakan bahwa sifat dasar manusia itu egoistik dan berusaha untuk mengejar superioritas, seperti lebih dominan dalam bergaya hidup yang terlalu mewah. Disini tugas orang tua dapat memberikan kebijaksanaan dalam mengawasi anaknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian dengan lebih memperluas populasi atau menambah variabel-variabel lain. Misalnya faktor pola asuh orang tua, bacaan dan tontonan, dan faktor internal seperti pengalaman belajar, sikap dan keyakinan serta penelitian ini juga bisa di tujukan kepada remaja awal dan remaja tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung; PT. Refika Aditama
- Ancok, D. 2004. *Psikologi terapan*. Yogyakarta: Darussalam Offset
- Anggraini, D. 2012. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Anggota POLRI Di Satpam Obvit Polresta. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Baron, R. A. Dan Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial. 10 TH ANNIVERSARY EDITION*. Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- <http://devitasary.blogspot.com/2012/10/pengaruh-konformitas-pada-hubungan.html> Akses tanggal 17 Februari 2014
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti Dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardiani, A. 2007. Hubungan Konformitas Terhadap Gaya Hidup Experiencers Pada Sisiwa Kelas XI SMA IABSCHOOL Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Akses 20 Oktober 2013
- Marina, K. 2011. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Masmuadi, S dkk. 2007. Hubungan antara Konsep diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta; Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Akses 24 Oktober 2013
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P, Dan Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan Keenam Belas Revisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, K.P. 2009. Hubungan antara Konsep diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Semarang; Fakutas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata. Akses 9 Februari 2014
- Rian. 2002. Hubungan Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Akses 28 Januari 2014

- S, Hotpascaman. 2008. Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Konformitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Akses 26 Oktober 2013
- Santrok, 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas, jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sardi, D. A. Malau. 2012. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Krakatau Medan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Sarwono, S. Meinarno, E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Salemba Humanika
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada
- Sihotang, A. 2009. Hubungan antara Konformitas terhadap Kelompok Teman Sebaya dengan Pembelian Impulsif pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Semarang; Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro. Akses 20 Oktober 2013
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soyomukti, N. 2010. *Membongkar AIB SEKS BEBAS & HEDONISME Kaum Selebriti. Pilihan Jalan" Meluna Atau Merieke*. Cetakan 1. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. 2002. *Perkembangan Psikologi Anak & Remaja*. Bandung: Rosda
- Wade, C. Tavris, C. 2007. *Psikologi* Edisi kesembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Data Identitas Diri

Istilah data-data berikut ini dengan jujur:

1. Nama (Inisial) :
2. Usia :
3. Barang-barang mewah yang dimiliki :
4. Uang saku : /hari
5. Gaji orang tua : /bulan

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan yang merupakan skala dari gaya hidup hedonis. Saudara di minta untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan yang terdapat pada skala ini dengan cara memilih:

- SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan
- S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan
- TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan
- STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

Saudara hanya diperbolehkan memilih salah satu jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang telah tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh:

Saya merasa gengsi bila tidak memakai produk *fashion* yang *up to date*

SS S TS STS

Tanda silang (X) menunjukkan seseorang itu merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saat teman melakukan kesalahan, saya tetap memaafkannya				
2	Apapun yang menjadi kebutuhan teman akan saya bantu				
3	Saya lebih suka menghabiskan waktu liburan dengan teman-teman daripada keluarga				
4	Saya lebih nyaman pergi dengan kelompok				
5	Apapun yang dikatakan kelompok itu pasti yang terbaik				
6	Saat terjadi perbedaan pendapat saya lebih baik mengalah demi kelompok saya				
7	Teman saya menjadi tolak ukur bagi saya untuk bertingkah laku				
8	Janji dengan kelompok menjadi prioritas utama				
9	Saat teman melakukan kesalahan, saya lebih baik menghindar dan mencari teman yang baru				
10	Saya lebih senang membantu orang yang saya sayang dari pada orang lain				
11	Keluarga lebih utama buat saya				
12	Saya lebih suka pergi sendiri				
13	Saya lebih percaya pendapat diri saya dari pada orang lain				
14	Saya tetap mempertahankan pendapat saya meskipun dikucilkan didalam kelompok				
15	Saya senang melakukan apa saja sesuai dengan yang saya inginkan				
16	Prioritas utama saya adalah kemana diri saya				
17	Saya akan selalu berkorban agar saya selalu bersama kelompok				
18	Saya lebih merasa nyaman dengan kelompok saya				
19	Di luar jam kampus, saya sering pergi bersama kelompok untuk mengisi waktu luang				

20	Saran dari teman saya anggap itu yang terbaik buat saya				
21	Dalam kelompok apa yang sudah disepakati bersama itu juga menjadi keputusan saya				
22	Saya berusaha untuk tidak membatalkan janji kelompok meminta saya untuk ikut				
23	Urusan pribadi menjadi prioritas saya dalam segala hal				
24	Saya lebih senang menyendiri				
25	Saat waktu luang saya lebih suka sendiri				
26	Saya tetap merasa bahwa pendapat mereka kurang tepat				
27	Saya tetap mempertahankan keputusan saya karna keputusan saya lah yang paling tepat				
28	Bagi saya janji dengan orang tua lebih penting dari pada orang lain				
29	Saya sering membuat perjanjian untuk memakai warna pakaian yang sama				
30	Saran dari teman saya anggap bermanfaat buat saya				
31	Saya lebih memilih warna pakaian yang berbeda dari yang lain				
32	Saya merasa bangga meskipun pendapat saya berbeda dengan kelompok saya				



SKALA GAYA HIDUP HEDONIS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan merasa percaya diri ketika saya menggunakan barang-barang mewah				
2	Bila jalan-jalan saya lebih memilih tempat-tempat yang berkelas				
3	Untuk tampil menarik saya cenderung membeli pakaian dengan harga yang mahal				
4	Saya suka pergi ke tempat karaoke untuk menghibur diri				
5	Saya suka shopping di mall-mall				
6	Saya suka melihat pameran-pameran mobil sport				
7	Untuk meminimalisir pengeluaran saya lebih cenderung menggunakan produk local				
8	Bila jalan-jalan saya lebih suka memilih tempat yang biasa-biasa saja				
9	Barang di pasar tradisional memiliki kualitas yang baik dan harga yang jauh terjangkau				
10	Saat waktu luang saya lebih suka menonton tv daripada keluar rumah				
11	saya suka belanja produk lokal dengan harga yang lebih murah				
12	Saya lebih suka menonton berita untuk mendapat wawasan yang menguntungkan buat saya				
13	Bila saya memakai barang yang mewah membuat saya lebih percaya diri				
14	Bila mengisi waktu luang saya selalu nongkrong di mall bersama teman-teman				
15	Saya merasa gengsi ketika pakaian yang saya kenakan tidak <i>up to date</i> di zaman sekarang				
16	saya lebih senang ke tempat-tempat hiburan yang mewah				
17	saya lebih suka membeli barang bermerek dengan harga yang mahal				

18	Saya suka bertanya pada teman-teman agar penampilan saya bisa menarik perhatian banyak orang				
19	Barang mewah membuat saya pusing				
20	Beristirahat di rumah lebih baik daripada duduk di plaza-plaza				
21	Saya tetap percaya diri meskipun pakaian yang saya kenakan biasa saja				
22	tempat hiburan malam membuat saya pusing				
23	saya suka membeli produk dalam negeri dengan harga yang terjangkau				
24	Saya lebih baik di rumah daripada mengikuti perkembangan zaman yang tidak bisa saya ikuti				
25	Saya senang membeli barang-barang yang lagi trend di kalangan mahasiswa				
26	tempat belanja yang ber AC membuat saya nyaman berbelanja				
27	Saya lebih baik membeli buku daripada ikut membeli barang-barang yang mewah				
28	saya lebih suka berbelanja di pasar-pasar dan kaki lima				

SCREENING TEST **GAYA HIDUP** **HEDONIS**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/10/25
103

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

Nama :

Usia :

Uang saku perhari :

1. Apakah kamu lebih suka berteman dengan orang-orang kaya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Dalam membeli produk atau jenis barang, mana yang akan kamu pilih?
 - a. Mahal dan bergengsi dengan kualitas yang baik
 - b. Murah dengan kualitas yang baik
3. Apakah baju yang bermerk terkenal lebih kamu sukai untuk dipakai?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah kamu memiliki barang-barang dengan merk terkenal?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika kamu ingin makan di luar, Tempat manakah yang kamu pilih?
 - a. Cafe dan restoran
 - b. Warung-warung pinggir jalan(kaki lima)
6. Apakah kamu memiliki handphone dengan fitur yang canggih?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Berapa harga handphone yang kamu miliki?
 - a. Di atas Rp. 2.000.000,-
 - b. Di bawah Rp. 2.000.000,-
8. Berapa uang saku yang kamu terima perhari?
 - a. Di atas Rp. 100.000,-
 - b. Di bawah Rp. 100.000,-



DATA PRA PENELITIAN KONFORMITAS

Data Pra Penelitian Konformitas

Tri Uthari KS - Hubungan Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
1	3	2	2	3	2	3	1	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
2	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	1	3	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2
3	3	2	2	4	2	3	4	3	4	4	1	3	3	4	3	3	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	1	1	2	3	3	2
4	2	1	2	2	1	3	1	1	4	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	1
5	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	3	3	1	3	3	2	2
6	2	1	1	2	1	1	3	2	4	4	1	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	1	2
7	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3
8	2	2	2	3	2	1	1	1	4	3	1	2	1	1	1	1	4	2	3	3	2	3	1	1	1	2	4	1	1	3	1	1
9	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	4	3	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	1	3
10	4	1	4	3	1	1	1	1	3	1	1	4	1	1	1	1	1	4	3	2	3	4	1	2	1	2	4	1	3	4	3	1
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3
12	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	1	3	1	1	2	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2
13	3	3	4	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	4	3	3	3	3	4	1	1	1	2	3	2	3	4	1	2
14	3	2	4	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	1	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	1	1	4	1	3	3	1	1
15	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1
16	2	2	1	1	2	2	2	3	3	4	1	4	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	3
17	2	1	1	2	1	3	1	1	4	3	1	1	3	1	1	1	4	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4
18	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2
19	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	4	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2
20	4	2	2	3	2	3	3	2	4	1	2	4	4	3	1	1	3	4	3	3	1	3	1	4	3	2	1	2	1	3	2	2
21	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2
22	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3
24	3	1	1	3	1	3	1	1	4	4	1	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	1	1
25	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	3	1	3	4	4	4	1	2	3	2	1
26	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	2
27	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3
28	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2
29	3	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	4	1	2	2	2	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

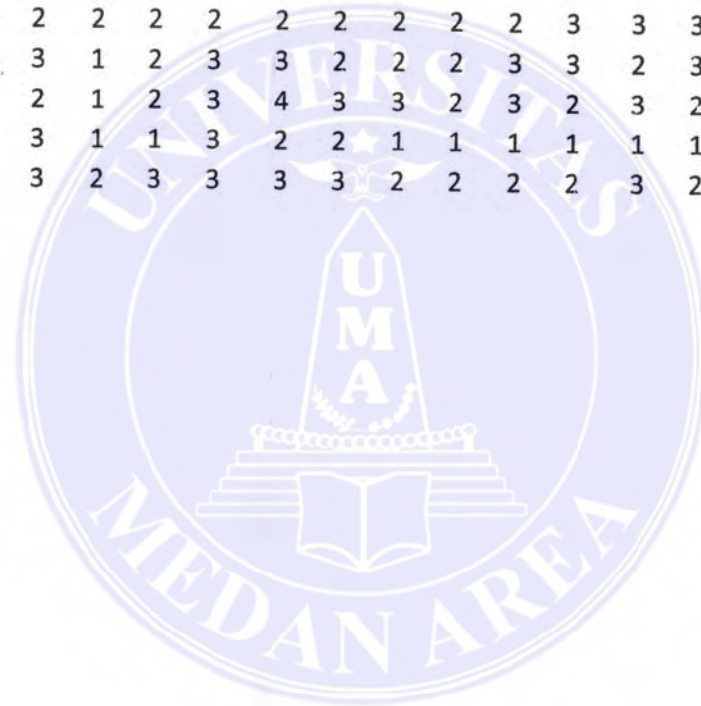
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

30	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2		
31	3	1	1	3	1	2	1	1	3	2	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	3	2	2		
32	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2		
33	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	1	4	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	3	2		
34	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2		
35	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2		
36	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2		
37	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3		
38	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	1	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2		
39	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	3	2
40	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	



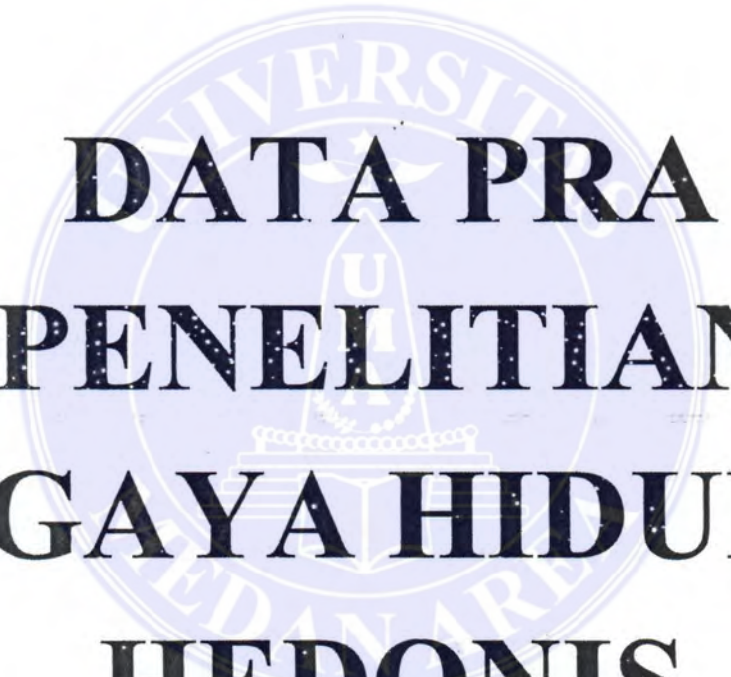
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25



DATA PRA PENELITIAN GAYA HIDUP HEDONIS

Data Pra Penelitian Gaya Hidup Hedonis

Tri Uthari KS - Hubungan Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2
2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	1	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3
3	2	2	2	3	3	2	1	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	3	4	2	2
4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3
5	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
6	3	2	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	1	2	2	3	1	2	4	2	3	4	3	3	2
7	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	3	4	3	2	1	1	2	1	1	2	2	3	3	3	3
8	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	3	4	4	2	2
9	3	4	3	3	2	4	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4
10	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	2	1	3	2	2	2	4	4	1	4
11	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2
12	3	3	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	1	2	1	1	2	3	2	2
13	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	1	1
14	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2
15	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	4	3	2	3	3	2
16	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	4	3	2	3	3	2
17	2	1	1	3	3	1	1	2	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	3	3	2	2	3	2
18	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
19	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3
20	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	1	3	2	3	4	3	3
21	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
22	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	4	1	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	3
23	3	3	3	4	4	3	1	2	2	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2
24	4	4	3	2	4	4	2	3	1	2	2	1	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	2
25	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	3	1	2
26	4	1	1	3	3	1	2	3	3	3	2	3	4	3	2	1	2	2	3	3	2	4	2	3	4	4	3	3
27	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
28	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	4	2	3
29	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	4	2	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

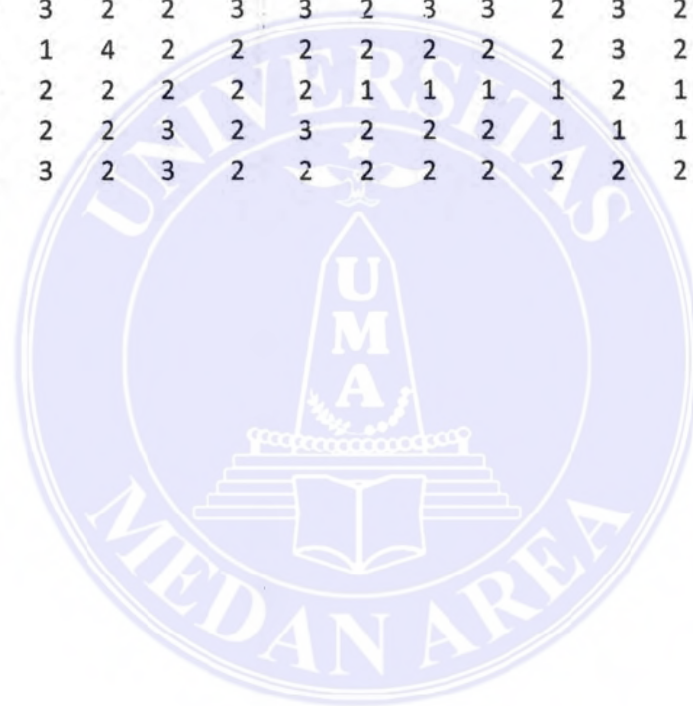
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/10/25

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

30	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
31	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	3	2	1	2	4	2	2	4	2	3	2	1	2	2
32	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	3	4	2
33	4	2	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	1	2	1	3	4	3	2
34	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	1	4	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	4	4	2	3
35	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3
36	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3
37	2	2	2	4	2	2	3	2	1	1	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2
38	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3
39	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	3
40	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Hubungan Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Telp. (061)7366878, Fax.(061)7368012 Medan 20223

E-mail : univ_medanarea@uma.ac.id

Website : [www. Uma.ac.id](http://www.Uma.ac.id)

Nomor : 462/FO/PP/2014
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 10 Maret 2014

Yth, Wakil Rektor
Bidang Administrasi & Keuangan
Universitas Medan Area
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Try Uthari KS
NPM : 10.860.0236
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area guna penyusunan skripsi yang berjudul: *"Hubungan Konforminitas Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area"*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan yang Ibu berikan kami ucapkan terima kasih.



Zuhdi Budiman, S.Psi. M.PSi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/10/25

Document Accepted 14/10/25



SURAT KETERANGAN

Nomor : 1720 /B.III.1.a/2014

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tri Uthari KS
NPM : 10 860 0236
Judul : Hubungan Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.

Benar telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area dengan judul :
“ Hubungan Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. “

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 2 April 2014

an Rektor

Praks. Rektor Bidang Adm/ dan Keuangan,



Siti Mardiana, Msi